

# **Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2010**



## **SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Akhir*

*Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi*

*Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*

**Oleh :**

**Arfan Suryadi**

**A 111 06061**

**Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2011**

# **Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia**

## **Periode 2005 – 2010**



*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Akhir  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*

**Oleh :**

**Arfan Suryadi**

**A 111 06 061**

**Ilmu Ekonomi**

**Mengetahui dan Menyetujui:**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. H. Husein Badawing, MA Drs. Anas Iswanto Anwar, MA**

**NIP. 19481016 197412 1 002**

**NIP. 19630516 199903 1 001**

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini didasari dari dua tujuan utama, yaitu: Pertama, mengukur dan mengetahui tingkat efisiensi yang dicapai oleh perbankan syariah di Indonesia; Kedua, menguji dan mengetahui keterkaitan antara skala usaha terhadap tingkat efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia.

Efisiensi merupakan salah satu indikator penting terhadap penilaian kinerja operasional suatu perusahaan, termasuk dalam dunia perbankan. Dalam tahapan produksi, pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan teknis dan biaya. Pengukuran efisiensi pada perbankan dengan pendekatan teknis didapatkan dengan melakukan perbandingan antara jumlah output terhadap input yang dimiliki, sedangkan pengukuran dengan pendekatan biaya didapatkan dengan membandingkan aset-aset produktif (*earning assets*) yang dimiliki terhadap total biaya yang dikeluarkan.

Pada sisi yang lain, menguji dan mengetahui keterkaitan antara skala usaha yang dimiliki perbankan syariah di Indonesia terhadap tingkat efisiensi yang dicapai dilakukan dengan analisis regresi, dengan menggunakan metode panel data (*pooled-time series*). Objek Penelitian adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, dengan mengambil sebanyak 5 Bank Syariah sebagai sampel. Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Tahunan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2010.

**Kata Kunci:** Bank Umum Syariah, Efisiensi Teknis, Efisiensi Biaya, Skala Usaha.

## **ABSTRACT**

*This Paper based on two main objective. First, measure the level of efficiency that attained by Islamic Bank in Indonesia. Second, to know interrelated between the economic scale of Islamic Bank and the level of efficiency of Islamic Bank in Indonesia.*

*Efficiency is one of the important indicator about evaluation of operating performance a firm, included in banking industry. In stage of production, measuring of the level of efficiency achieved by two approach, that is technically approach and cost approach. Measuring the level of efficiency in banking with technically approach obtained by make a comparison between amount quantity of output with amount quantity of Input. While, measuring with cost approach obtained by a comparison earning assets with total cost that used.*

*On other side, find out about interrelatedness between economic scale of Islamic Bank and the level of efficiency of Islamic Bank use regression analysis, with pooled-time series method. The object of this research is The Common Islamic Bank (BUS) in Indonesia, that taken five of The Common Islamic Bank as sample. Data for this research is taken from annualy financial statement of Islamic Bank in Indonesia as long as six periods from 2005 to 2010.*

*Keywords: The Common Islamic Bank, Technically Efficiency, Cost Efficiency, Scale of Economic.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas setiap nikmat dan rahmat-Nyalah hingga setiap urusan-urusan kami menjadi mudah, dan skripsi yang berjudul "*Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2010*" dapat terselesaikan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Unhas. Salam dan shalawat tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga beliau, para sahabatnya, dan kepada orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuk beliau hingga akhir kelak.

Berkenaan dengan penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah membantu dalam mendampingi baik selama menempuh studi maupun dalam menulis penelitian ini.
3. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE., M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan pelajaran dan nasehat berharga selama menjalani studi di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Uhnas.
4. Drs. H. Husein Badawing, MA dan Drs. Anas Iswanto Anwar, MA., yang telah membimbing penulis, terima kasih atas arahan serta motivasi selama penulisan skripsi ini.

5. Dr. H. Abd. Hamid Habbe, SE., M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus staf dosen di Jurusan Akuntansi, atas masukan dan ilmu yang didapatkan dari beliau.
6. Pak Abdurrahman, SE., Ak, selaku staf dosen di Jurusan Akuntansi yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi serta ilmu kepada penulis. Terima kasih juga kepada beliau atas software SPSS.19 yang diberikan kepada penulis yang secara tidak langsung banyak membantu dalam mengolah data untuk penelitian ini.
7. Pak Nur Alamsyah, SE., M.Si, selaku staf dosen di Jurusan Manajemen atas dukungan moral juga atas kesediaan beliau dalam berbagi banyak pengalaman yang bermanfaat buat penulis.
8. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin secara umum, dan kepada Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi/Studi Pembangunan secara khusus, yang dimana penulis banyak mendapat manfaat ilmu selama menjalani masa studi, baik dalam suasana perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
9. Pak Parman dan Ibu Ros selaku staf Jurusan Ilmu Ekonomi yang tanpa kenal lelah melayaniurusan-urusan kami di jurusan, serta seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi Unhas yang dengan bantuannya telah memudahkan penulis baik selama masa studi hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
10. Ayahanda, Ruly Suyanto, SE.,*My Proud*, yang telah memberikan pendidikan;pengajaran; motivasi; nasihat;dan masukan yang terbaik,serta Ibunda St. Maemunah R., atas setiap perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis. Dukungan moral dan meteril yang telah diberikan tidak akan sanggup kami balas.Semoga Allah membalas jasa-jasa kalian dengan kebaikan dan Rahmat-Nya di dunia maupun di akhirat.

11. Fachrul, SE., and Djuanda Hatta, SE., *as my schoolmate also as my brother, Thank's for you all at of your support and input has given to me. Don'tever stop to step forward, always move and work to get your objectives till end for your life today and for day after.*
12. Muh. Nur, SE., (Akuntansi'06) atas dukungan moril, kerja sama serta kesediaannya berbagi ilmu dan pengetahuan baik yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki hingga berhubungan dengan keilmuan Islam.
13. *Ikhwa-ikhwa* UKM LDK MPM Unhas mulai dari yang senior, yang se-angkatan hingga yang junior, *syukran wa jazakumullah khairan* atas dukungan moral dan masukannya.
14. *Ikhwa-ikhwa* KM MDI FE-UH, yang terus mendukung dan memberikan semangat serta nasehat yang terbaik untuk saudaranya. Semoga selalu konsisten.
15. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, setiap saran, kritik dan masukan yang membangun akan diterima dengan senang hati. Semoga dengan skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan.

Makassar, Agustus 2011

Penulis

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
ABSTRAKSI .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori .....	6
2.1.1 Perbedaan Umum Karakteristik Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional .....	6
2.1.2 Konsep Efisiensi .....	7
a. Konsep Umum .....	7
b. Efisiensi Teknis .....	9
c. Efisiensi Biaya .....	11
d. Pengukuran Efisiensi .....	13
2.1.3 Konsep Efisiensi Perbankan .....	14
a. Teori Efisiensi Bank .....	14
b. Keterkaitan Skala Usaha Terhadap Efisiensi Perbankan .....	15



c. Pengukuran Efisiensi Perbankan .....	17
2.2 Studi Empiris .....	19
2.3 Kerangka Pikir Teoritis .....	24
2.4 Hipotesis Penelitian .....	25

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	26
3.2 Objek Penelitian .....	26
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	26
3.4 Model Analisis Data .....	27
a. Pengukuran Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah .....	27
b. Analisis Regresi: Metode Panel Data ( <i>Pooled Time Series</i> ) .....	28
3.5 Batasan Operasional Variabel .....	30
3.6 Pengujian Hipotesis .....	30

### BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Perbankan Syariah di Indonesia .....	31
4.2 Kegiatan Operasional Perbankan Syariah di Indonesia ....	36

### BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Umum Input-Output, Total Biaya, dan Skala Usaha.....	42
5.1.1 Perkembangan Input Perbankan Syariah .....	42
a. Dana Pihak Ketiga .....	42
b. Modal .....	44
5.1.2 Perkembangan Output Perbankan Syariah .....	45
5.1.3 Total Biaya Perbankan Syariah .....	47
5.1.4 Perkembangan Skala Usaha Perbankan Syariah .....	48
5.2 Hasil Analisis Data Penelitian .....	50
5.2.1 Analisis Tingkat Efisiensi Teknis Perbankan	

Syariah .....	50
5.2.2 Analisis Tingkat Efisiensi Biaya Perbankan Syariah .....	52
5.2.3 Analisis Keterkaitan Antara Skala Usaha Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah .....	54
5.3 Pembahasan Hasil .....	55
5.4 Pengujian Hipotesis .....	58
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
6.1 Kesimpulan .....	60
6.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>

## **DAFTARTABEL**

Tabel 1. Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional .....	7
Tabel 2. Jumlah Unit Perbankan Syariah di Indonesia 2005-2010 .....	34
Tabel 3. Jaringan Kantor Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia higgs tahun 2010 .....	35
Tabel 4. Jumlah Pekerja Perbankan Syariah di Indonesia 2005-2010 .....	36
Tabel 5. Perkembangan Aktifitas Penghimpunan DPK Perbankan Syariah Di Indonesia 2005-2010 .....	42
Tabel 6. Perkembangan Jumlah Modal Perbankan Syariah di Indonesia 2005-2010 .....	44
Tabel 7. Perkembangan Aktifitas Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia 2005-2010 .....	46
Tabel 8. Total Biaya Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2010	.48
Tabel 9. Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia 2005-2010 .....	49
Tabel 10. Tingkat Efisiensi Teknis Perbankan Syariah di Indonesia 2005-2010 .....	51
Tabel 11. Tingkat Efisiensi Biaya Perbankan Syariah di Indonesia 2005-2010 .....	.53

## **DAFTARGAMBAR**

Gambar 1. Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah .....	25
Gambar 2. Keterkaitan antara skala usaha terhadap tingkat efisiensi Perbankan syariah .....	25

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran perbankan syariah di Indonesia semakin menambah variasi bagi perkembangan di dalam sistem perbankan di Indonesia. Munculnya lembaga keuangan syariah di Indonesia dimulai dengan dikeluarkannya peraturan atau perundang-undangan oleh Bank Indonesia pada UU No. 7 tahun 1992 tentang diperbolehkannya bank syariah beroperasi di Indonesia yang menerapkan sistem bagi hasil. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui oleh Bank Indonesia dengan dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998, yang semakin memperkuat landasan hukum bagi keberadaan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Selanjutnya Bank Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan kerangka dasar sistem perbankan di Indonesia, menempuh kebijakan *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda yang dimana memperbolehkan lembaga keuangan beroperasi dengan sistem ganda, yakni konvensional dan syariah. Dan pada tahun 2002 Bank Indonesia juga telah menerbitkan “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia”, sebagai pedoman pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Perbankan syariah mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan perbankan konvensional, yakni pengelolaan usaha yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Kehadirannya telah menjadi

alternatif yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia akan jasa perbankan/keuangan yang sesuai syariah, mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah mayoritas beragama Islam. Kondisi tersebut memberikan dampak positif bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin dirasakan oleh masyarakat Indonesia dengan bertambahnya jumlah unit-unit lembaga keuangan syariah di Indonesia, baik itu yang beroperasi secara *single-system* (syariah), maupun secara *dual-system* (konvensional-syariah). Hingga saat ini, lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Indonesia mencakup: Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 10 unit, Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 23 unit, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 149 unit. (sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2010)

Dengan perkembangan tersebut, maka tantangan perbankan syariah dalam menjalankan aktivitasnya juga semakin besar. Perbankan syariah sebagai bagian dari struktur perbankan di Indonesia, memiliki peran yang sama dengan perbankan umum konvensional lainnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan. Oleh kerennanya sangat dibutuhkan kinerja yang lebih baik lagi oleh perbankan syariah dalam mendukung terciptanya kondisi industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi resiko.

Hal tersebut menuntut perbankan syariah untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan usahanya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh perbankan syariah dalam menghadapi kondisi tersebut adalah berusaha meningkatkan efisiensi dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Menurut Mulyono, Teguh P. (1999), bahwa ketika dalam situasi dan kondisi dimana terdapat persaingan yang sangat tajam, maka sangat diperlukan berbagai upaya dalam mengelola aktivitas perbankan yang bisa menekan biaya seefisien mungkin agar dapat mengembangkan usaha, guna mencapai target yang diharapkan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha bank yang dikelola. Dengan tingkat efisiensi yang didapatkan merupakan kinerja yang sangat diharapkan.

Hadad, Muliawan D. (2003), menuturkan bahwa pengukuran efisiensi di dalam dunia perbankan merupakan salah satu indikator penting di dalam mengukur kinerja perbankan. Pengukuran efisiensi di dalam dunia perbankan telah cukup populer digunakan dalam menilai kinerja perbankan. Sebagaimana halnya dengan jenis perusahaan yang lain, prinsip efisiensi ini penting untuk diperhatikan di dalam dunia perbankan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi yang dicapai oleh perbankan syariah di Indonesia. Paling tidak ada beberapa hal yang mendorong untuk melakukan penelitian ini, yaitu: (1) Pada umumnya, penelitian mengenai efisiensi perbankan di Indonesia selama ini masih cenderung terfokus pada perbankan konvensional; (2) Selain itu, pengukuran kinerja perbankan yang digunakan umumnya cenderung menilai dari pengukuran tingkat kesehatan bank dengan pendekatan konsep *CAMELS*; dan (3) Penelitian ini sebagai upaya pengembangan penelitian-penelitian yang telah ada tentang efisiensi perbankan, khususnya perbankan syariah.

Penelitian ini juga diarahkan untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah. Hal tersebut

didasari oleh beberapa kajian penelitian dan pendapat mengenai faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi perbankan, diantaranya oleh Rangan *et.al*(1988) menyatakan melalui hasil penelitiannya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi sebuah perbankan adalah ukuran bank (yang dinilai berdasarkan nilai asetnya). Rangan menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi. Artinya semakin besar suatu bank, akan semakin efisien, karena bank dapat memaksimalkan skala dan cakupan ekonomisnya. (Dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, 2009; 51)

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini akan dillakukan dengan judul '*Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2010*'.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar tingkat efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2010?
2. Bagaimana keterkaitan skala usaha terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2010?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :



1. Mengetahui tingkat efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2010.
2. Menguji keterkaitan antara skala usaha terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2010.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari hasil dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan informasi tentang perkembangan perbankan syariah di Indonesia, terutama kinerja yang telah dicapai selama ini.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bacaan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan kajian pembelajaran dan pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait perbaikan kinerja oleh perbankan syariah di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Perbedaan Umum Karakteristik Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional**

Dilihat dari fungsi utama dari sebuah perbankan, yakni sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat, maka perbankan syariah tidaklah berbeda dengan perbankan konvensional pada umumnya. Akan tetapi, hal mendasar yang membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah pelaksanaan aktivitas usaha dan sistem operasional yang dilakukan dengan prinsip syariah.

Secara sederhana, dapat dibahasakan bahwa Bank Syariah adalah bank yang operasionalnya berdasarkan pada prinsip syariah Islam yang tidak mengenal sistem bunga (*interest*) sebagaimana yang menjadi ciri yang kental dari bank konvensional umumnya. (Gozali, Ahmad: 2005)

Ciri yang paling mudah membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah tidak adanya penggunaan sistem bunga (*interest*) di bank syariah, karena bunga adalah salah satu praktik riba yang dilarang jelas dalam ajaran Islam. Selain itu, ada beberapa praktik lain di bank konvensional yang juga tidak berkesesuaian dengan ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keadilan,

transparansi, dan kemitraan yang setara dibandingkan hanya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi semata.

**Tabel 1.**  
**Perbandingan diantara Bank Syariah dengan Bank Konvensional**

<b>Bank Syariah</b>	<b>Bank Konvensional</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan investasi sesuai prinsip syariah</li> <li>2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli, atau sewa.</li> <li>3. <i>Profit dan falah oriented</i></li> <li>4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan</li> <li>5. Penghimpunan dan penyaluran dana dalam pengawasan dewan syariah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan investasi <i>ribawi</i></li> <li>2. Berdasarkan prinsip bunga (<i>interest rate</i>)</li> <li>3. <i>Profit oriented</i></li> <li>4. Hubungan dengan nasabah adalah dalam bentuk hubungan kreditor-debitor semata.</li> </ol>

Sumber: Muh. Syafi'i Antonio (2001), dengan beberapa perubahan redaksi

## **2. 1. 2 Konsep Efisiensi**

### **a. Konsep Umum**

Konsep efisiensi merupakan konsep yang mendasar dan lahir dari konsep ekonomi. Meskipun demikian, konsep mengenai efisiensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang. Pada umumnya, efisiensi dapat diarahkan kepada sebuah konsep tentang pencapaian suatu hasil dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Di dalam Adiwarmanto A. Karim (2006), dibahasakan bahwa "*Efficient is doing the things right*", yang berarti bahwa

melakukan segala hal dengan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Di dalam teori ekonomi, ada dua konsep umum mengenai efisiensi, yakni efisiensi yang ditinjau dari konsep ekonomi (*economic concept*) dan efisiensi yang ditinjau dari konsep produksi (*production concept*). Efisiensi yang ditinjau dengan konsep ekonomi mempunyai cakupan lebih luas yang ditinjau dari segi makro, sementara itu efisiensi dari sudut pandang produksi melihat dari sudut pandang mikro.

Efisiensi dalam konsep produksi terbatas pada melihat hubungan teknis dan operasional dalam suatu proses produksi, yaitu konversi input menjadi output. (Walter, 1995 & Sarjana, 1999 dalam Sutawijaya, Adrian.; dan Ety Puji Lestari, 2009: 53). Sedangkan efisiensi ekonomi melihat secara luas pada pengalokasian sumber-sumber daya di dalam suatu perekonomian yang mendatangkan kesejahteraan di dalam masyarakat. (Sukirno, Sadono: 2008)

Menurut Sullivan, Arthur (2011) efisiensi dalam konsep ekonomi merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada penggunaan, pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa (Dalam Wikipedia berbahasa Indonesia, 2003). Penggunaan sumber-sumber daya bisa dikatakan efisien apabila: (1) Seluruh sumber-sumber daya yang tersedia sepenuhnya digunakan; (2) Corak penggunaannya adalah sudah sedemikian rupa sehingga tidak terdapat lagi corak penggunaan lain yang akan memberikan tambahan kemakmuran bagi masyarakat/individu. (Sukirno, Sadono: 2008)

Sementara itu, efisiensi di dalam konsep produksi cenderung menilai secara teknis dan operasional, sehingga efisiensi di dalam konsep produksi

umumnya dilihat dari sudut pandang teknis dan biaya. Menurut Sadono Sukirno (2008), di dalam proses produksi, efisiensi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu efisiensi produktif dan efisiensi alokatif.

- a) Efisiensi produktif, adalah menilai efisiensi di dalam tahapan produksi. Penilaian efisiensi produktif dapat dilihat dari sisi biaya. Untuk mencapai efisiensi produktif ini harus dipenuhi dua syarat. Pertama, untuk setiap tingkat produksi, biaya yang dikeluarkan adalah yang paling minimum. Kedua, perusahaan atau industri secara keseluruhan harus memproduksi barang pada biaya rata-rata yang paling rendah.
- b) Sedangkan efisiensi alokatif, menilai efisiensi secara teknis di dalam proses produksi, yakni dari segi pengalokasian sumber-sumber daya yang tersedia. Efisiensi alokatif akan tercapai ketika alokasi sumber-sumber daya tersebut ke berbagai kegiatan ekonomi/produksi telah mencapai tingkat yang maksimum/optimum.

#### **b. Efisiensi Teknis**

Menurut Dinc dan Haynes (1999) (dalam Komaryatin, Nurul: 2006), efisiensi merupakan kriteria dalam menentukan seberapa besar input yang digunakan untuk menghasilkan output yang diinginkan. Efisiensi artinya melaksanakan dan menghasilkan segala sesuatu dengan tepat, serta efisien juga merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan (Kurtz dan Boone, 1984).

Steers, Ungson dan Mowday (1985), mendefinisikan bahwa Efisiensi adalah sebuah ukuran akan seberapa besar dan seberapa banyak masukan (input) seperti bahan mentah, modal, dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang ditargetkan, seperti memenuhi tingkat produksi tertentu. Beberapa faktor yang ikut menentukan keefisienan sebuah perusahaan seperti biaya tenaga kerja, produktivitas pekerja, biaya bahan mentah dan kemajuan teknologi yang dimiliki.

Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal. Menurut Kost dan Rosenwig (1979) (dalam Sutawijaya, Adrian dan Ety Puji Lestari, 2009), ada tiga kondisi dapat dikatakan tercapainya efisiensi, yakni: (a) Apabila dengan menggunakan input yang sama, dapat menghasilkan output yang lebih besar; (b) atau dengan menggunakan input yang lebih kecil bisa menghasilkan output yang sama; dan (c) dengan menggunakan input yang besar menghasilkan pula output yang lebih besar.

Suatu perusahaan dapat dinilai efisien apabila menggunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau bahkan dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar. (Permono dan Darmawan, 2000 dalam Priyonggo, Suseno 2008)

### c. Efisiensi Biaya

Di dalam kegiatan ekonomi, konsep efisiensi tertuju pada bagaimana penciptaan barang dan jasa dengan menggunakan biaya yang paling rendah yang mungkin dapat dicapai, serta mampu mengalokasikan sumber-sumber ekonomi pada penggunaan yang paling bernilai (Taswan, 2006).

Kegiatan memproduksi suatu perusahaan akan mencapai efisien ketika perusahaan tersebut mampu memproduksi dalam skala yang ekonomis. Sadono Sukirno(2008) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mencapai skala ekonomis apabila penambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah.

Skala ekonomis dapat tercapai ketika *output* dapat digandakan dengan biaya (*cost per unit*) kurang dari dua kali lipat atau perusahaan yang memproduksi dalam skala ekonomis, ketika setiap adanya tambahan produksi, biaya produksi justru semakin menurun, sehingga pada akhirnya membawa pada kondisi yang efisien. (Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld, 2007)

Menurut Sugiarto, dkk (2005) skala ekonomi suatu perusahaan tercermin dengan penurunan biaya produksi (*input*) sejalan dengan kenaikan jumlah produksinya (*output*). Sebaliknya, perusahaan akan memproduksi dalam skala yang tidak ekonomis ketika setiap kenaikan jumlah outputnya menyebabkan biaya yang semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan menggunakan kurva biaya rata-rata jangka panjang (LRAC). Skala ekonomis tercapai ketika kurva LRAC menurun hingga titik minimum, sedangkan skala tidak ekonomis (*dis-economis*) terjadi ketika kurva LRAC menanjak naik.

Perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya pada skala produksi yang ekonomis akan senantiasa berada dalam kondisi yang efisien, sebab kegiatan produksi dilakukan dengan biaya yang rendah. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan dan usaha perusahaan untuk mencapai kondisi yang tersebut. Beberapa faktor penting yang dapat menimbulkan skala ekonomi (Sukirno, Sadono: 2008), yaitu:

a) Spesialisasi faktor-faktor produksi

Spesialisasi dilakukan dengan melakukan pembagian unit-unit kerja kedalam bidang-bidang tertentu secara khusus. Dengan dilakukannya spesialisasi, produktivitas pekerja akan meningkat, karena pekerjaan dilakukan masing-masing secara khusus, dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan spesialisasi, dimana pekerjanya harus menjalankan beberapa tugas. Perusahaan yang melakukan spesialisasi akan memproduksi dalam skala yang ekonomis (disamping spesialisasi menurunkan biaya per unit), dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan spesialisasi, walaupun biaya yang dikeluarkan oleh kedua perusahaan sama, akan tetapi perusahaan yang melakukan spesialisasi masih bisa berada di dalam skala ekonomis, karena produktivitas yang lebih tinggi.

b) Penambahan kapasitas produksi (skala usaha)

Menurut Sadono Sukirno (2008), produksi yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan menambah kapasitas produksi, dan penambahan kapasitas ini akan menyebabkan kegiatan memproduksi semakin bertambah efisien. Paling tidak, ada beberapa alasan, yakni: (a) biaya input



yang semakin murah. Makin tinggi produksi, makin banyak input yang digunakan, seperti bahan baku, mesin dan peralatan lainnya. Harga dari barang-barang tersebut akan menjadi murah apabila pembelian dalam kapasitas yang banyak; kemudian (b) penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia lebih optimal. Terkadang produksi dalam kapasitas yang lebih kecil adakalanya terdapat bahan-bahan yang terbuang (*waste*), sehingga hal tersebut tidak efisien. Namun ketika memproduksi dengan kapasitas yang besar maka penggunaan bahan-bahan input dapat lebih optimal.

- c) Penggunaan teknologi (mekanisasi), yang menggantikan penggunaan jasa manusia, sehingga permintaan terhadap tenaga manusia berkurang yang kemudian akan menyebabkan biaya input yang harus dikeluarkan akan berkurang pula.

#### **d. Pengukuran Efisiensi**

##### **➤ Pendekatan Teknis**

Efisiensi teknis merupakan suatu ukuran yang membandingkan antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari sejumlah input yang digunakan (Suseno, Priyonggo, 2008). Efisiensi merupakan perbandingan antara output dan input yang berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input tertentu, yang berarti jika rasio *output-input* semakin besar, maka efisiensi dikatakan semakin tinggi. (Shone Rinald, 1981 dalam Komaryatin, Nurul: 2006)

### ➤ **Pendekatan Biaya**

Efisiensi dengan pendekatan biaya adalah mengukur sejauh mana biaya yang dikeluarkan oleh suatu unit ekonomi atau perusahaan untuk mendapatkan hasil (keluaran) tertentu yang diharapkan, sehingga dapat dibuat perbandingan diantara kedua variabel tersebut. Dalam Sumarjono, Djoko (2004), efisiensi akan tercapai ketika pendapatan marjinal = biaya marjinal.

Kusnadi, dkk (1999) menuturkan bahwa perusahaan akan mengalami kondisi yang tidak efisien ketika biaya marjinal untuk menambah hasil produksi sudah lebih besar dari pendapatan marjinalnya ( $MC > MR$ ). Sehingga ketika memproduksi dengan tambahan biaya yang semakin besar akan memperkecil keuntungan (laba perusahaan).

## **2. 1. 3 Konsep Efisiensi Bank**

### **a. Teori Efisiensi Bank**

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu indikatornya adalah efisiensi. Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cerminan dari kualitas kinerja yang baik. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Menurut Hadad, Muliaman D. (2003), pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Aspek penting lainnya dalam pencapaian efisiensi perbankan adalah melalui penurunan biaya (*reducing cost*) dalam proses produksi. Menurut Mulyono, Teguh P. (1999) efisiensi dalam dunia perbankan mencakup penilaian efisiensi usaha dan efisiensi biaya. Efisiensi usaha menilai bagaimana aktivitas yang dilaksanakan oleh sebuah bank mampu menghasilkan target yang ingin dicapai, sedangkan efisiensi biaya menilai seberapa besar pengeluaran biaya yang digunakan oleh sebuah bank untuk melaksanakan aktivitas usahanya. (Dalam Maisyaroh Sulistyoningsih, 2006; 21)

Berger dan Mester (2006) dalam Suseno, Priyonggo (2008; 35), memandang efisiensi perbankan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan dari sisi keuntungan (*profit efficiency*). Dilihat dari sisi biaya (*cost efficiency*), sebuah bank dinilai dengan dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya beroperasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan output yang sama dan teknologi yang sama. Sementara dari sisi keuntungan (*profit efficiency*), mengukur tingkat efisiensi dari kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba/keuntungan pada setiap unit input yang digunakan.

#### **b. Keterkaitan Skala Usaha Terhadap Efisiensi Perbankan**

Sebuah lembaga keuangan yang tumbuh pesat biasanya melakukan inovasi teknologi dan ekspansi usaha, sehingga biaya yang harus dikeluarkan meningkat. Untuk memaksimalkan keuntungan suatu bank harus melakukan efisiensi terutama untuk skala ekonomis (*economies of scale*) yaitu dengan meningkatkan

output, agar biaya produksi yang dikeluarkan semakin menurun (Saunders, 1997 dalam Sutawijaya, Adrian dan Ety Puji Lestari, 2009; 51).

Beberapa pendapat menyimpulkan bahwa ukuran bank (yang dinilai dengan total assetnya) juga berpengaruh terhadap efisiensi. Berdasarkan keumumannya, bahwa biaya produksi rata-rata (*average cost*) yang dikeluarkan oleh bank cenderung akan menurun seiring dengan ekspansi bank. Awalnya, bank yang kecil akan menanggung biaya produksi yang lebih banyak, akan tetapi cenderung menurun seiring bertambahnya aset.

Menurut Saunders (1997) dalam Sutawijaya, Adrian dan Ety Puji Lestari, (2009; 54). Bank yang berada pada di ukuran (*size*) yang lebih besar memiliki biaya rata-rata (AC) untuk pelayanan produksi yang relatif rendah dibandingkan bank pada ukuran (*size*) yang lebih kecil, sehingga keuntungan yang didapat juga lebih tinggi. Bank yang berada pada di ukuran (*size*) yang lebih besar mempunyai kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) yang lebih tinggi dibanding dengan bank pada ukuran (*size*) yang lebih kecil, karena dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dengan biaya yang lebih rendah.

Dalam Sutawijaya, Adrian dan Ety Puji Lestari (2009; 51), berdasarkan kutipan penelitian yang dilakukan oleh Rangan(1988), menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi. Artinya semakin besar suatu bank, akan semakin efisien, karena bank dapat memaksimalkan skala dan cakupan ekonomisnya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Saunders (1997), setelah meneliti perbankan beberapa perbankan di AS, dan hasilnya menunjukkan bahwa perbankan yang berskala menengah (nilai asset > 200 juta dollar AS), mencapai

biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan perbankan yang berskala kecil (nilai asset < 100 juta dollar AS).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ferrier dan Lovell (1990), menyatakan sebaliknya. Menggunakan teknik programasi linier dan ekonometrika, mereka menyatakan bahwa bank yang kecil justru lebih efisien. (Dalam Sutawijaya, Adrian dan Etty Puji Lestari, 2009; 51). Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Priyonggo Suseno (2008), dalam penelitiannya yang menganalisis keterkaitan skala usaha perbankan syariah terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia periode 2000-2004. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak terjadi pengaruh yang positif antara skala usaha terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia pada periode tersebut.

### **c. Pengukuran Efisiensi Perbankan**

#### **➤ Efisiensi Teknis Perbankan**

Efisiensi teknis perbankan dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana hubungan diantara output yang dihasilkan oleh perbankan terhadap jumlah input yang digunakan. Akan tetapi, usaha perbankan tentunya berbeda dengan usaha industri lainnya. Perbankan sebagai lembaga/perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan memiliki variabel *output* dan *input* yang berbeda dengan industri atau perusahaan yang bergerak pada sektor rill. Oleh karena itu, pengukuran efisiensi perbankan perlu diawali dengan mengenal terlebih dahulu variabel *output-input* di dalam aktivitasnya.

Menurut Hadad, Muliaman D., dkk. (2003), terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan, yaitu: (1) pendekatan produksi (*the production approach*); (2) pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*), (3) pendekatan aset (*the asset approach*).

Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produsen dari akun deposit (*deposit accounts*) and kredit pinjaman (*loans*); dan mendefinisikan output sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Input-input dalam kasus ini dihitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap (*fixed assets*) and material lainnya. Sementara pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai *intermediator*. Dalam hal ini *input-input* institusional seperti biaya tenaga kerja, modal, pembayaran bunga pada deposit, sementara *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investments*) lainnya. Sedangkan pendekatan aset melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan aset yang memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*); dekat sekali dengan pendekatan intermediasi, dimana *output* benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

#### ➤ **Efisiensi Biaya Perbankan**

Mengukur efisiensi perbankan dari segi biaya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan. Pendekatan rasio keuangan dalam menilai kinerja usaha lembaga keuangan telah lazim digunakan. Dalam Mulyono, Teguh P. (1995), mengukur efisiensi biaya dari suatu bank dengan pendekatan

rasio keuangan dapat dilakukan dengan membuat perbandingan (rasio) antara pendapatan assetnya (*earning assets*) dengan besarnya biaya (*total expense*) yang digunakan oleh bank tersebut.

Rasio tersebut mengukur seberapa besar biaya (*total expense*) yang digunakan oleh sebuah bank untuk memperoleh pos-pos pendapatan (*earning assets*). Semakin besar nilai rasio tersebut, menunjukkan semakin tinggi efisiensi biaya yang diperoleh oleh sebuah bank. Nilai rasio efisiensi tersebut juga sekaligus menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi biayanya melalui sumber-sumber pendapatannya. (Halkos & Salamouris, 2004 dalam Putri, Vicky R. dan Niki Lukviarman, 2008)

## 2.2 Studi Empiris

Beberapa tinjauan empirik yang di ambil dari beberapa jurnal penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai acuan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh **Suseno, Priyonggo (2008)**, yang dimuat di dalam *Jurnal of Islamic and Economic*, Vol.2 No 1 Juni 2008. Penelitiannya tersebut memiliki dua tujuan utama, yaitu (1) Mengukur tingkat efisiensi industri perbankan syariah Indonesia pada periode 2000-2004; (2) Menganalisis keterkaitan antara tingkat efisiensi dan skala usaha industri perbankan. Sampel penelitian sebanyak 10 bank syariah yang terdiri dari 2 Bank Umum Syariah (BUS) dan 8 Unit Usaha Syariah (UUS). Pengukuran tingkat efisiensi dilakukan dengan pendekatan teknis, dengan model *Data Envelopment Analysis*, yang

melakukan perbandingan antara output terhadap input yang dimiliki perbankan syariah. Variabel *Output* yang digunakan berupa pendapatan operasional dan volume pembiayaan, sementara *input* yang digunakan adalah beban operasional dan volume asset yang dimiliki. Dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dari tahun 2000-2004 tingkat efisiensi rata-rata perbankan syariah secara umum mencapai 93,19 % (dengan in-efisiensi rata-rata sebesar 7 persen). Kemudian dari hasil penelitiannya tersebut juga menyimpulkan bahwa dalam periode 2000-2004 terdapat hubungan yang negatif antara tingkat efisiensi perbankan dengan skala usaha, dengan koefisien Skala usaha (X1) sebesar  $-0,870$ , artinya dalam periode tersebut ada kecenderungan bahwa semakin meningkatnya skala usaha maka akan menurunkan tingkat efisiensi perbankan syariah.

Pengukuran efisiensi perbankan juga dilakukan oleh **Suswadi (2007)**. Objek dalam penelitiannya tersebut adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), dengan menggunakan laporan keuangan publikasi Bank Indonesia periode 2003-2006. Penelitian tersebut mengukur efisiensi teknis perbankan syariah dengan variabel *output-input* yang dimiliki, dengan model *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Dalam penelitiannya juga mencari hubungan teknis antara *input-output* terhadap laba perbankan dengan pendekatan regresi, dengan memasukkan variabel *output* dan *input* sebagai variabel independen dan variabel pendapatan/laba operasional sebagai variabel dependennya. Hasil dari penelitian suswadi tersebut, didapatkan bahwa dari periode 2003-2006 efisiensi rata-rata perbankan syariah di Indonesia adalah sebesar 94,37 %. Sementara itu, hasil lain dari penelitiannya, yaitu mencari hubungan antara *input-*



*output* perbankan syariah terhadap labanya, didapatkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari persamaan regresinya sebesar 0,537, menunjukkan bahwa sebesar 53,7 persen variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, koefisien untuk masing-masing variabel independennya adalah untuk koefisien variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sebesar -1,906; koefisien variabel Modal sebesar -1,996; koefisien variabel Penempatan pada Bank Indonesia (*PBI*) adalah sebesar 0,718; koefisien variabel Penempatan pada Bank Lain adalah sebesar -0,052; dan koefisien variabel Pembiayaan adalah sebesar 2,827. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa hanya variabel Modal, Penempatan pada Bank Indonesia, dan Pembiayaan secara signifikan berpengaruh terhadap laba perbankan syariah.

Kemudian **Maisyaroh Sulistyoningsih (2006)**. Dalam penelitiannya terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi biaya pada bank syariah periode 2001-2005. Sampel dalam penelitian tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan laporan keuangan Triwulan masing-masing bank sebagai acuan. Metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan *X-Efisiensi*, dengan menggunakan variabel total biaya (TC) sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependen*), dan menggunakan variabel modal, investasi, dan biaya tenaga kerja sebagai variabel yang mempengaruhi (*independen*). Dari hasil penelitian, didapatkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,613, menunjukkan bahwa sebesar 61,3 persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sementara itu, koefisien untuk masing-masing variabel independen adalah untuk koefisien variabel modal adalah sebesar

-1,63; untuk koefisien investasi sebesar 1,83; dan koefisien variabel tenaga kerja adalah sebesar 4,85.

Penelitian lainnya mengenai efisiensi perbankan syariah juga dilakukan oleh **Maflachatun (2010)**, dengan judul penelitiannya “*Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*”. Penelitiannya mengukur efisiensi teknis perbankan syariah, dengan menggunakan variabel simpanan (DPK), asset, dan biaya tenaga kerja sebagai variabel *input*, sementara variabel pembiayaan dan pendapatan operasional sebagai variabel *Output*. Sampel penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), dengan menggunakan laporan keuangan masing-masing bank dari tahun 2005-2008. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa sebagian dari bank-bank syariah (studi pada 11 bank syariah) masih mengalami inefisiensi. Adapun bank-bank syariah yang mengalami inefisiensi adalah dua BUS (BSM dan BSMI) dan empat UUS (BNI Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Bukopin Syariah dan BII Syariah) pada tahun 2005, satu BUS (BSM) dan empat BUS (BNI Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan BII Syariah) pada tahun 2006, satu BUS (BSM) 2007 dan lima UUS (BNI Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Bukopin Syariah, BII Syariah dan BTN Syariah) pada tahun 2007), dua BUS (BSMI dan Bank Bukopin Syariah) dan tiga UUS (BNI Syariah, Bank Danamon Syariah, BII Syariah) pada tahun 2008.

Beberapa pendapat menyimpulkan bahwa ukuran bank (yang dinilai dengan total assetnya) juga berpengaruh terhadap efisiensi. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, seperti oleh **Saunders (1997)** dalam **Adrian**

**Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, (2009; 54)**, setelah meneliti beberapa perbankan di AS, dan hasilnya menunjukkan bahwa perbankan yang berskala menengah (nilai asset > 200 juta dollar AS), mencapai biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan perbankan yang berskala kecil (nilai asset < 100 juta dollar AS). Penelitian serupa juga dilakukan oleh **Rangan(1988)**, menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi. Artinya semakin besar suatu bank, akan semakin efisien, karena bank dapat memaksimalkan skala dan cakupan ekonomisnya.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh **Ferrier dan Lovell (1990)**, menyatakan sebaliknya. Menggunakan teknik programasi linier dan ekonometrika, mereka menyatakan bahwa bank yang kecil justru lebih efisien. (**Dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, 2009; 51**). Hal yang serupa juga telah dinyatakan oleh oleh **Suseno P. (2008)**, dalam hasil penelitiannya sebelumnya, yang menganalisis keterkaitan antara skala usaha perbankan syariah terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia periode 2000-2004. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak terjadi pengaruh yang positif antara skala usaha terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama periode 2000-2004.

Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh **Yudistira (2003)**, yang dikutip dalam **Suseno P. (2008)**, *Jurnal of Islamic and Economic*, Vol.2 No 1 Juni 2008, meneliti tingkat efisiensi 18 perbankan syariah di berbagai Negara, selama 4 tahun dari tahun 1997-2000. Input variabel yg digunakan terdiri dari upah tenaga kerja, asset tetap, dan total deposit sedangkan outputnya terdiri dari pinjaman, pendapatan lainnya dan aset likuid. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa

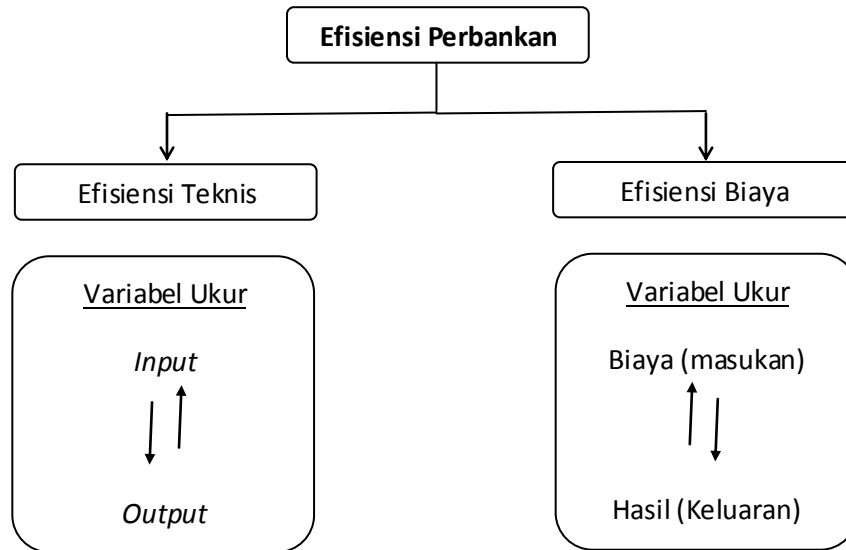
tahun 2000 merupakan tahun yang paling efisien. Industri perbankan syariah yang telah berpengalaman menunjukkan in-efisiensi pada tahun 1998 dan 1999 dengan rata-rata 0,870 dan 0,897 dibandingkan dengan tahun 1997 dan 2000 yang besarnya rata-rata 0,902 dan 0,909. Besarnya inefisiensi pada tahun 1998 lebih berpengaruh kepada inefisiensi secara teknis daripada skala efisiensi yang ada. Hasil lain dari penelitiannya tersebut, menganalisis besarnya efisiensi dan skala bank, menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang negatif antara tingkat efisiensi dengan skala bank, hal tersebut terlihat dalam penelitiannya bahwa skala inefisiensi (*diseconomies of scale*) terjadi pada bank-bank besar, dengan skala inefisiensi terendah bernilai 0,915 pada tahun 1998.

### **2.3 Kerangka Pikir Teoritis**

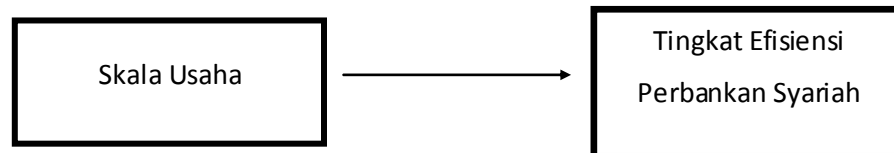
Pengukuran Efisiensi pada perbankan telah lazim digunakan sebagai indikator kinerja dalam menjalankan usahanya. Pengukuran efisiensi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, namun pada umumnya efisiensi cenderung dilihat dari sisi teknis dan biaya. Pengukuran efisiensi teknis terfokus pada penilaian bagaimana hubungan diantara output dan inputnya, sementara efisiensi biaya menilai dari segi besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mendapatkan output yang dihasilkan.

Pengukuran efisiensi dengan melihat sisi teknis dan biaya dapat diaplikasikan dalam menilai efisiensi usaha perbankan (termasuk perbankan syariah), karena aktivitas perbankan bisa dilihat dan diukur secara teknis maupun dari segi biaya. Dengan memperhatikan hal tersebut dan dengan berlandaskan

dengan teori serta kajian empirik yang ada, maka dapat dibangun sebuah kerangka pikir teoritis untuk mengukur tingkat efisiensi pada perbankan syariah sebagai acuan di dalam penelitian ini, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir Pengukuran Efisiensi Perbankan



Gambar 2. Keterkaitan antara skala usaha terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut terhadap masalah yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dibuat sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Diduga Skala Usaha berpengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia selama periode 2005-2010.”